

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan ruang sosial yang selalu menjadi tempat transformasi meningkatnya angka penduduk dan juga kompleksitas kehidupan pada masyarakat modern saat ini. Kota tidak hanya menjadi tempat untuk tinggal, tetapi juga wadah melakukan interaksi sosial, ekonomi, dan juga budaya yang mengupayakan adanya keseimbangan antara infrastruktur dan juga ruang publik. Namun, dinamika pembangunan di wilayah perkotaan kerap memicu adanya ketimpangan ruang. Pertumbuhan ekonomi, sosial, dan infrastruktur kota yang tidak merata, akan mengakibatkan adanya ketimpangan dan pertentangan dalam pemanfaatan lahan (Isra et al., 2025).

Ruang publik memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan sosial di masyarakat perkotaan. Ruang publik berfungsi sebagai wilayah atau tempat yang biasa digunakan dan diakses oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas dan bersosialisasi (Anggiani & Ayudya, 2024). Padatnya infrastruktur kota, menjadikan ruang publik sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berdiskusi dengan terhubungnya individu dalam sebuah aktivitas sosial.

Kecamatan	Jumlah RTH (unit)	Luas RTH (ha)	% dari Total RTH Jaksel
Jagakarsa	36	8.02	9.44%
Pasar Minggu	68	18.37	21.62%
Cilandak	24	5.59	6.58%
Pesanggrahan	23	3.59	4.23%
Kebayoran Lama	47	6.97	8.20%
Kebayoran Baru	165	20.58	24.22%
Mampang Prapatan	18	2.10	2.47%
Pancoran	32	6.39	7.52%
Tebet	47	11.15	13.12%
Setiabudi	20	2.21	2.59%

Gambar 1. 1 Data Angka Ruang Terbuka Hijau di Jakarta Selatan

Namun, sangat disayangkan pembangunan infrastruktur kota yang kerap dilakukan guna meningkatkan perekonomian sering kali mengabaikan aspek kehidupan sosial, dimana terbatasnya akses masyarakat terhadap ruang publik yang diubah menjadi wilayah komersial.

Keterbatasan ruang publik yang terjadi di wilayah perkotaan semakin terlihat. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 mewajibkan adanya proporsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk publik minimal 30% dari luas wilayah kota. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 mengemukakan bahwa DKI Jakarta yang memiliki luas 661,52 kilometer persegi, hanya memiliki 6% dari total luas wilayah Jakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka tersebut masih jauh di bawah ketentuan mengenai RTH dan menandakan kurangnya angka ruang terbuka yang signifikan. Dapat dilihat bahwa hal ini menjadikan kualitas lingkungan dan juga kesejahteraan sosial bagi warga perkotaan berdampak, khususnya anak-anak.

Adanya keterbatasan ruang publik yang terjadi di wilayah perkotaan dapat memberikan dampak terhadap menurunnya akses masyarakat terhadap ruang interaksi, khususnya ruang bermain anak. Padahal, ruang bermain tersebut bisa menciptakan fungsi sosial yang penting untuk perkembangan anak. Aktivitas bermain pada anak memiliki fungsi yang krusial dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, motorik, serta sosial (Khoiruman & Junaidi, 2023). Dengan kondisi perkotaan yang padat infrastruktur, komersial dan lalu lintas yang padat kendaraan, kerap menjadikan anak-anak kehilangan ruang yang aman untuk bermain. Akibatnya, terciptanya fenomena adaptasi sosial dalam bentuk spontanitas pemanfaatan ruang marginal kota guna memenuhi kebutuhan bermain anak.

Salah satu contoh fenomena tersebut dapat ditemukan di wilayah Kalibata, Jakarta Selatan, tepatnya di bawah *flyover* Kalibata. terdapat ruang bermain anak yang dibangun oleh masyarakat dengan tujuan agar anak-anak sekitar dapat memiliki area untuk bermain, walaupun hanya dengan peralatan seadanya seperti ayunan yang terbuat dari besi, perosotan seadanya, dan jungkat-jungkit dari bahan

bekas yang menunjukkan adanya kreativitas dan inisiatif pada masyarakat dalam upaya mengatasi keterbatasan ruang publik yang formal. Selain itu, area bermain tersebut berada di wilayah riskan karena terletak di bawah *flyover* dan tidak jauh dari sungai Ciliwung, serta sangat berbahaya bagi anak-anak karena dekat dengan pabrik dan mobilisasi berbagai muatan besar seperti mobil truk. Pemanfaatan ruang publik, dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat sekitar berusaha untuk memperoleh ruang kota yang tersisa agar dapat memenuhi kebutuhan bersosialisasi untuk anak-anak dan juga hak atas kota yang mereka seharusnya dapatkan.

Henri Lefebvre memandang Hak atas kota atau *Right to the City* sebagai bentuk respons terhadap komersialisasi perkotaan di era industri seperti sekarang. Pemikiran ini dikembangkan oleh David Harvey yang dimana masyarakat diharuskan memiliki hak untuk merubah kota secara kolektif (Apriantini, 2025). Hak atas kota bukan berarti bahwa masyarakat yang berada di wilayah marginal berhak mendapatkan akses yang gratis, akan tetapi masyarakat itu sendiri berhak untuk merubah dan memperbaharui kota itu sendiri dan terlibat di dalam transformasi yang dilakukan (Suhada & Arifianto, n.d.). Dalam konteks penelitian ini, masyarakat di wilayah marginal (Bawah *Flyover* Kalibata, Jakarta Selatan), melakukan pemanfaatan ruang residual dalam upaya melakukan pembaharuan atas ruang sisa perkotaan secara kolektif dalam upaya memenuhi hak dan kebutuhan anak-anak untuk bermain dan bersosialisasi.

Teori Produksi Ruang milik Henri Lefebvre (1991), menjelaskan bagaimana ruang dihasilkan melalui proses sosial yang kompleks dan diciptakan melalui interaksi masyarakat, ekonomi, dan juga pengalaman sosial karena dalam pembentukannya. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana ruang bukan hanya perencanaan fisik, tetapi juga produk sosial yang terbentuk karena adanya hubungan dan faktor pendorong. Pada penelitian ini, yang menyoroti ruang tidak terencana yaitu ruang di bawah *Flyover* Kalibata (*Representations of Space*), namun kenyataannya ruang tersebut digunakan secara spontan oleh anak-anak sebagai tempat bermain (*Spatial Practice*). Melalui penggunaan yang rutin dan makna yang diberikan untuk ruang tersebut, akhirnya menciptakan pengalaman ruang yang dihidupi (*Space of Representations*). Hal ini menunjukkan bahwa

ketimpangan ruang kota dapat menciptakan dan mengalami perubahan makna dan fungsi karena adanya interaksi dan sosialisasi di dalam masyarakat.

Fenomena pemanfaatan ruang residual ini juga terdapat aspek lingkungan dan juga kesejahteraan anak. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh waktu untuk beristirahat, berekreasi, dan melakukan aktivitas bermain yang sesuai dengan tahap usianya. Namun, dengan kondisi ruang bermain anak di bawah *flyover* Kalibata yang riskan dan tidak layak untuk dijadikan ruang bermain karena adanya resiko keselamatan anak-anak, memperlihatkan bagaimana lemahnya kebijakan perkotaan terhadap kebutuhan sosial, khususnya anak. Serta menunjukkan kurangnya kebijakan mengenai perencanaan ruang kota yang inklusif untuk anak.

Fenomena pemanfaat ruang residual untuk ruang bermain juga menunjukkan bagaimana dinamika sosial yang biasa terjadi pada masyarakat perkotaan. Menurut Giddens (1984) dalam bukunya yang berjudul "*The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*" bahwa tindakan sosial tidak hanya terbentuk oleh struktur, tetapi juga dari bagaimana individu dan komunitas memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan struktur tersebut. Dalam penelitian ini, spontanitas pemanfaatan ruang oleh masyarakat di Kalibata juga merupakan sebuah bentuk kolektif yang memperlihatkan adanya kemampuan masyarakat urban untuk mengubah makna dari ruang itu sendiri melalui praktik sosial.

Penelitian ini penting dilakukan karena menghadirkan sudut pandang sosiologis terhadap fenomena pemanfaatan ruang residual di tengah kota. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena angka Ruang Terbuka Hijau yang masih jauh dari ketentuan luas wilayah kota, serta anak-anak yang berhak memiliki fasilitas bermain yang aman dan nyaman. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas mengenai ketimpangan fasilitas dan kebijakan pembangunan kota. Namun, sebagian besar fokus pada kebijakan tata ruang atau desain arsitektual dan masih sedikit yang menggunakan sudut pandang sosiologi. Misalnya penelitian

milik (Aptareka & Darmawati, 2022) yang di dalamnya mengidentifikasi penggunaan sisa lahan perkotaan untuk aktivitas masyarakat, tetapi belum dilakukan secara mendalam mengenai makna sosial dan dinamika interaksi sosial di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori Produksi Ruang milik Henri Lefebvre, penelitian ini akan menganalisis bagaimana masyarakat di wilayah Kalibata membangun makna sosial baru melalui *reducial space* yang dibangun secara spontan. Fokus dari penelitian ini adalah pengalaman sosial dari masyarakat setempat dalam memanfaatkan ruang di bawah *flyover* sebagai ruang bermain anak. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara ruang, masyarakat, dan spontanitas di dalam konteks perkotaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pemangku kebijakan kota untuk menciptakan ruang terbuka yang ramah dan berdasarkan dari kebutuhan masyarakat guna meminimalisir terjadinya fenomena adanya ketimpangan ruang terbuka yang inklusif untuk masyarakat, khususnya anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa fenomena spontanitas pemanfaatan ruang publik di bawah *Flyover* Kalibata mencerminkan adanya dinamika sosial yang kompleks antara keterbatasan infrastruktur kota dan kreativitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ruang bermain anak. Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang residual di bawah *Flyover* Kalibata, serta faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mendorongnya?

2. Bagaimana keterbatasan kebijakan sosial perkotaan berkontribusi terhadap munculnya inisiatif warga dalam membentuk ruang bermain anak alternatif di bawah *Flyover* Kalibata?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan dari penelitian untuk:

1. Mengkaji bagaimana masyarakat melakukan pemanfaatan ruang residual untuk ruang bermain anak di bawah *Flyover* Kalibata dengan menelaah faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang menjadi latar belakangnya.
2. Menunjukkan bagaimana keterbatasan kebijakan sosial perkotaan dapat berkontribusi terhadap munculnya inisiatif masyarakat dalam membentuk alternatif ruang bermain anak di bawah *Flyover* Kalibata.
3. Menginterpretasikan makna sosial dari spontanitas tersebut bagi kehidupan masyarakat perkotaan, terutama dalam aspek solidaritas, kreativitas warga, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan ruang publik ramah anak di kota besar seperti Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yang tidak hanya memperkaya kajian sosiologi perkotaan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola ruang publik yang inklusif dan ramah anak.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi perkotaan, khususnya dalam memahami dinamika produksi ruang sosial yang muncul dari inisiatif masyarakat. Lalu, penelitian ini meningkatkan perspektif teoritis mengenai Produksi Ruang Sosial (Henri Lefebvre,

1991) dan juga peran masyarakat dalam membentuk ruang kota secara organik di tengah terbatasnya ruang formal. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan untuk studi-studi selanjutnya yang menyoroti hubungan antara kebijakan ruang kota dan juga praktik sosial masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah daerah, perencana kota, dan pemangku kebijakan dalam upaya merumuskan kebijakan infrastruktur yang lebih inklusif dan responsif terutama di wilayah padat khas perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat inisiatif masyarakat dalam menciptakan dan mengelola ruang bermain anak yang aman dan kreatif untuk anak-anak. Serta, penelitian ini menghadirkan referensi yang relevan untuk meningkatkan kajian masyarakat terhadap keterbatasan infrastruktur kota guna mendukung pembangunan kota yang adil.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan. Membahas secara mendalam dari latar belakang penelitian yang didalamnya menjelaskan fenomena munculnya ruang bermain anak yang dibangun secara spontan sebagai bentuk respons masyarakat terhadap keterbatasan ruang publik di perkotaan.

Bab II. Tinjauan Pustaka. Berisi kajian teori dan juga penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yaitu spontanitas ruang publik, perilaku masyarakat perkotaan, dan kebijakan penyediaan ruang bermain anak di tengah kota. Pada bagian ini, akan dipaparkan teori utama yakni teori Produksi Ruang dari Henri Lefebvre yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Lalu, akan ada kerangka teori yang akan menjadi landasan dalam menganalisis hubungan yang saling berkaitan antara tindakan masyarakat dan struktur kebijakan kota.

Bab III. Metodologi Penelitian. Membahas mengenai pendekatan dan metode yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang berfokus pada spontanitas pemanfaatan ruang residual. Lalu, pada bab ini akan diuraikan lokasi dan waktu penelitian, teknik penentuan informan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Memaparkan hasil dari temuan yang peneliti lakukan di lapangan. Di dalam Bab ini akan menggambarkan bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang di bawah *flyover* Kalibata sebagai ruang bermain anak, meliputi karakteristik sosial masyarakat dan faktor-faktor yang menjadi latar belakang munculnya ruang bermain tersebut. Lalu, temuan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori Produksi Ruang milik Henri Lefebvre untuk menjelaskan proses sosial, simbolik, dan struktural yang menjadikan adanya ruang bermain spontan tersebut.

Bab V. Penutup. Mendeskripsikan kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian. Pada Bab ini, dirangkum temuan utama yang menjawab rumusan masalah, menjelaskan makna sosial dari hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi praktis dan teoritis bagi pihak terkait.

